

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam pulau, ras, bahasa, adat istiadat, dan lain sebagainya. Karena itulah, Indonesia diakui sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Indonesia merupakan negara yang begitu luas dengan pulau-pulau yang memisahkan daratannya. Hal tersebut berkontribusi sebagai salah satu faktor keberagaman yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga merupakan alasan mengapa Indonesia kaya akan beragam budaya di setiap wilayahnya, yang tercermin dalam keberagaman kultur, tradisi, dan adat istiadat. Walaupun beragam, masyarakat Indonesia tetap bersatu sebagai bangsa yang dikenal dengan nama Indonesia. Filosofi yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia adalah “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti meskipun berbeda-beda namun tetap satu. Hal ini menginspirasi mereka untuk terus menjaga hubungan saling menghormati dalam keberagaman, demi mencegah terjadinya perpecahan.¹

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal. Salah satu kekayaan tersebut adalah tradisi *Nyorog*, sebuah praktik sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Betawi. Tradisi ini umumnya dilakukan menjelang bulan Ramadhan, di orang yang dihormati sebagai bentuk silaturahmi, penghormatan, dan persiapan menyambut bulan suci. Tradisi *Nyorog* bukan sekedar aktivitas berbagi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan moral yang diwariskan lintas generasi.

Kebudayaan adalah hasil tertinggi dari sebuah peradaban. Kata "kebudayaan" sendiri berasal dari "budaya," yang merujuk pada cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang atau golongan. Di Indonesia, banyak masyarakat yang masih

¹ Koentjoroningrat, “*Pengantar Ilmu Arkeologi*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 332

menjaga ajaran dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi terbentuk dari praktik-praktik ini, yang terus dijalankan oleh generasi penerus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, yang dianggap baik dan sesuai dengan ajaran nenek moyang atau leluhur.² Sebagian masyarakat Indonesia masih mengartikan tradisi sebagai ritual, pembacaan doa, atau mantra yang memiliki unsur mistis. Namun, tradisi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antara individu maupun antar kelompok dalam komunitas.

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia di mana mayoritas penduduknya masih melestarikan tradisi leluhur. Dahulu, sebagian besar masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, serupa dengan masyarakat di pulau-pulau lain di Indonesia. Dalam perjalanannya, kebudayaan di Jawa mengalami proses akulturasi dari waktu ke waktu, yang menghasilkan keragaman budaya di wilayah tersebut. Perbedaan kultur di setiap daerah di Pulau Jawa menjadi salah satu penyebab utama keragaman ini. Setiap tradisi yang diwariskan memiliki nilai dan makna tersendiri bagi generasi penerusnya.³ Budaya juga mencerminkan identitas kehidupan setiap kelompok yang membentuk kesatuan dalam dimensi ruang dan waktu. Salah satu daerah di Pulau Jawa yang kaya akan budaya dan masih menjaga kelestariannya adalah Depok, Jawa Barat.

Depok adalah salah satu wilayah di Jawa Barat yang hingga kini masih melestarikan berbagai tradisi yang diwariskan sejak zaman dahulu. Tradisi di Depok sangat beragam dan memiliki karakteristik yang erat kaitannya dengan budaya Betawi, mengingat mayoritas penduduk Depok berasal dari suku Betawi. Kebudayaan di wilayah ini tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Dahulu, tradisi di Depok sering kali melibatkan ritual, pembacaan doa, atau mantra yang

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008)

³ Desi Karolna dan Rendy, "*Kebudayaan Indonesia*", (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021), hal. 21

memiliki nuansa mistis. Tradisi tersebut telah ada sejak sebelum agama Islam masuk ke Pulau Jawa, salah satunya adalah tradisi *Nyorog*.

Tradisi *Nyorog* adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini. Tradisi ini biasanya dilakukan menjelang bulan suci Ramadan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri sebagai wujud penghormatan kepada keluarga serta kerabat yang lebih tua. Tradisi *Nyorog* yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu dikalangan keluarga asli Betawi. Dalam sejarahnya, istilah Tradisi *Nyorog* tak lepas dari kata '*Nyorog*' yang berasal dari Bahasa Betawi yang artinya *nganter, menghantarkan, atau mengirimkan*.⁴ Sebelum masyarakat Betawi mengenal Tradisi *Nyorog*, Tradisi tersebut dikenal dengan sebutan *ritus baritan, sedekah bumi* atau upacara adat terkait peristiwa alam. Masa lampau tepatnya sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat kerap kali mempersembahkan makanan kepada Dewi Sri. Persembahan ini dilakukan sebagai ungkapan syukur, bentuk penghormatan. Bukan lantas menyembah atau sirik.

Seiring berkembangnya zaman serta masuknya agama Islam, Tradisi ini berubah menjadi bentuk penghormatan kepada orang-orang yang dituakan di masyarakat sekitar. Orang yang lebih muda diharapkan bisa berkunjung kepada orang yang lebih tua dan makan bersama dari hantaran yang diberikan itu. Tradisi yang telah ada sejak tahun 1800 M ini pertama kali diperkenalkan oleh para wali Allah yang menyebarkan ajaran Islam dari wilayah Sunda Kelapa. Walaupun Islam sudah masuk ke tanah Jawa, masih banyak dari masyarakat Depok yang masih asing dengan ajaran Islam, maka tidak dipungkiri bahwa tradisi-tradisi yang ada di Depok masih dilaksanakan dengan prosesi ritual dan menyajikan sesajen, yang dimana hal ini masih jauh dari unsur agama Islam.

⁴ Yahya Andi Saputra (2023). Kata Budayawan Betawi, Yahya Andi Saputra, dikutip iNews.id dari Okezone.com, Rabu (8/3/2023)

Seiring berjalannya waktu mulai banyak dari masyarakat Depok yang resah terhadap ajaran dan pelaksanaan kegiatan sehari-harinya yang jauh dari ajaran agama. Mulai saat itu masyarakat secara perlahan berminat untuk mempelajari dan mengenal ajaran Islam yang diajarkan oleh K.H. Rohili, di mana Ia merupakan sosok ulama di Depok yang cukup terkenal di perkampungan Depok pada saat itu. Seiring memberikan ilmu dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, banyak dari beberapa masyarakat yang berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi di Depok masih seringkali memakai ritual dan menyediakan sesajen yang jauh dari unsur agama Islam. Mendengar hal tersebut, lantas K.H. Rohili bersama beberapa muridnya berinisiatif untuk membantu mengubah nilai-nilai tradisi dengan mengakulturasikan nilai Islam ke dalamnya.

Sebelum adanya K.H. Rohili di Depok, tradisi *Nyorog* lebih cenderung bernuansa animisme dan dinamisme. Kegiatan tradisi *Nyorog* seringkali menggunakan hal-hal yang jauh dari unsur agama Islam mulai dari simbol, makna makanan yang disajikan, maupun prosesi yang dilaksanakan. Simbol-simbol yang digunakan seringkali berkaitan dengan alam dan kekuatan gaib. Atribut yang beragam, sesaji hingga benda-benda yang dianggap keramat. Mantra-mantra yang diucapkan juga masih cenderung mengandung unsur-unsur magis. Prosesi tradisi *Nyorog* saat itu lebih bersifat ritual untuk memohon berkah dan perlindungan dari roh-roh halus yang tentunya kontradiktif dengan ajaran agama Islam.

Eksistensi ajaran Islam dan peran K.H. Rohili menjadikan tradisi ini bertransformasi secara masif, misalnya dengan mengganti simbol-simbol animisme dengan simbol-simbol Islam, seperti kalimat tauhid, asmaul husna, atau ayat-ayat Al-Quran. Atribut yang digunakan pun diubah menjadi lebih sederhana dan bermakna, seperti makanan yang akan dibagikan kepada saudara, tetangga, dan orang yang dituakan. Mantra-mantra magis digantikan dengan doa-doa yang mengandung nilai-nilai keislaman. Prosesinya pun diubah menjadi lebih terarah kepada nilai yang mengandung ibadah dan silaturahmi. Perubahan tersebut

dilakukan secara perlahan kepada masyarakat pada tahun 1950. K.H. Rohili adalah figur utama yang berperan dalam mentransformasi tradisi *Nyorog* sekaligus sosok ulama di Depok yang sadar akan pentingnya mengenalkan ajaran Islam melalui bentuk kebudayaan. Tradisi *Nyorog* masih terus dilestarikan dan eksis hingga saat ini. Pada konteks saat ini, tradisi *Nyorog* biasa dilakukan pada saat bulan Ramadan, di mana orang yang lebih muda bersilaturahmi sembari membawa hantaran berupa makanan kepada orang yang lebih tua. Hal ini seringkali menjadi penanda masuknya bulan Ramadan.⁵ Adapun hantaran yang diberikan yakni aneka masakan khas Betawi, mulai dari *gabus pucung*, *semur*, dan *sayur godong*.

Tradisi *Nyorog* juga kerap kali dilakukan pada prosesi acara pernikahan adat Betawi. Dalam prosesi ini, sebelum melakukan lamaran, baik pihak keluarga mempelai laki-laki maupun perempuan membawa *sorogan* atau bahan makanan hingga hadiah berupa bingkisan. Demikian pula tradisi ini dilakukan sesudah acara pernikahan seperti kedua mempelai meminta doa serta mengirimkan makanan ke tempat saudara yang lebih tua seperti paman, kakek, hingga nenek.⁶ Pada tahun 1970-1990, tradisi *Nyorog* masih terlaksana seperti sebelumnya, bahkan tersebar ke wilayah lainnya seperti Jakarta, Depok, Bekasi, dan Tangerang. Meskipun mengalami penurunan minat dan pelestariannya, pada tahun 1990-2005 tradisi *Nyorog* Betawi di Depok mengalami penurunan dalam pelaksanaannya, penyebab penurunan pelaksanaan pada Tradisi *Nyorog* di Depok dikarenakan adanya modernisasi, keterbatasan pengetahuan, dan perubahan nilai keluarga. Faktor-faktor tersebut membuat Tradisi *Nyorog* di Depok sangat menurun dalam pelaksanaannya. Peran dari K.H. Rohili tidak hilang bagi kalangan masyarakat Betawi di Depok. Upaya pelestarian tradisi ini perlu dilakukan agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.

⁵ Alhusni (2014). Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi. *Kontekstualita*, (29)(1)42–48.

⁶ Andi Yahya Saputra, Budayawan Betawi (2023). Kutipan iNews.id dari Okezone.com, Rabu (8/3/2023)

Tradisi *Nyorog* di Depok antara tahun 1950 hingga 2005 mencerminkan nilai-nilai Islam dan tantangan yang dihadapi masyarakat Betawi dalam mempertahankan warisan budaya di tengah arus modernisasi. Meskipun mengalami penurunan dalam pelaksanaannya, peran dari K.H. Rohili tidak hilang atau luntur dikalangan Masyarakat Betawi di Depok. Seperti nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap penting untuk menjaga hubungan sosial dan spiritual antar generasi. Upaya melestarikan tradisi ini perlu dilakukan agar generasi mendatang tetap mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Peran K.H. Rohili Dalam Mengembangkan Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok Tahun 1970-2005.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terstruktur secara sistematis, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi *Nyorog* dan Perkembangan Betawi di Depok?
2. Bagaimana peran K.H. Rohili dalam mengembangkan Tradisi *Nyorog* di Depok pada tahun 1970-2005?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data terkait peran K.H. Rohili dalam mengembangkan tradisi *Nyorog* di Depok selama periode 1970-2005. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah dan prosesi pelaksanaan Tradisi *Nyorog* di Depok.

2. Untuk mengetahui peran K.H. Rohili dalam mengembangkan Tradisi *Nyorog* di Depok tahun 1970-2005.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Peran K.H. Rohili dalam Mengembangkan Tradisi *Nyorog* di Depok Tahun 1970-2005 tidak disusun secara sembarangan tanpa menggunakan sumber informasi sebagai pendukung. Beberapa sumber yang dirasa jelas untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian, diantaranya:

1. Skripsi Muhammad Haekal Ardhabilly dengan judul “*KONTESTASI TRADISI DAN MODERNISASI (Studi Pada Suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan)*”

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Haekal Ardhabilly berusaha membahas mengenai kontestasi antara tradisi dan modernisasi dalam masyarakat Betawi merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada bentuk tradisi tetapi juga pada struktur sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan melestarikan tradisi-tradisi yang telah ada sebelumnya agar nilai-nilai sosial dan spiritual tetap terjaga. Skripsi Muhammad Haekal Ardhabilly memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Betawi dan pengaruhnya terhadap tradisi-tradisi yang telah ada.⁷ Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penulis terfokus pada bagaimana tradisi *Nyorog* Betawi di Depok mengalami pengembangan pada tahun 1970-2005.

2. Jurnal karya Rimun Wibowo, dkk dengan judul “*Nyorog tradition Value in Betawi Societies*”.

⁷ Ardhabilly, Muhammad Haekal (2021) *Kontestasi tradisi dan modernisasi : studi pada Suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan*. Tesis Sarjana (S1), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam jurnal Rimun Wibowo, dkk berusaha menjelaskan tentang nilai religious dan sosial terhadap tradisi *Nyorog* di citayam Depok. Disebutkan bahwa jurnal ini membawa atau mengajarkan harus mengormati yang lebih tua dan harus mempererat tali silaturahmi kepada keluarga, saudara, dan tetangga. Dan tradisi *Nyorog* ini terdapat nilai-nilai keagamaan yaitu tumbuhnya rasa Syukur kepada Allah SWT karena masih diberikan kesempatan untuk berkumpul Bersama keluarga dan mengingatkan kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita.⁸ Adapun perbedaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penulis tidak membahas mengenai nilai religious saja terhadap tradisi *Nyorog*, melainkan bagaimana tradisi *Nyorog* tetap bertahan walaupun banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

3. Jurnal karya Ajat Hidayat, dkk dengan judul “*nilai-nilai islam dalam tradisi Nyorog di kampung pondok benda kecamatan jatisih kota Bekasi*”.

Dalam jurnal Ajat Hidayat, dkk berusaha menjelaskan tentang untuk menguraikan nilai-nilai Islam dikampung ponok benda, kelurahan jatirasa, kecamatan jatisih, kota Bekasi. Disebutkan juga tradisi *Nyorog* dapat didefinisikan sebagai aktivitas Masyarakat Betawi yang telah dilakukan berabad-abad dan telah berkembang menjadi kebiasaan yang dimiliki nilai dan eksistensi. Demi mewujudkan eksistensi dari tradisi *Nyorog* maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Nilai-nilai tersebut yaitu toleransi, kasih sayang, sabar, bersyukur, dan harmonis.⁹ Namun hal yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal karya Ajat Hidayat ialah dalam pokok pembahasan mengenai

⁸ Rimun wibowo, “Nyorog Tradition Value in Betawi Societies”, jurnal: ilmu Pendidikan, vol 4, no. 1, 2022

⁹ Ajat Hidayat, “nilai-nilai islam dalam tradisi nyorog di kampung pondok benda kecamatan jatisih kota Bekasi”, jurnal: uin Sumatra utara medan, vol 4, no.1, 2021

bertahannya atau cara melestarikannya tradisi *Nyorog* Betawi pada masa lalu maupun masa kini dalam peran K.H. Rohili di Depok.

4. Artikel karya Abdul Qodir Zaelani, dengan judul "*Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Kasus Masyarakat Betawi di Kota Bekasi, Jawa Barat)*".

Dalam artikel karya Abdul Qodir Zaelani membahas tentang nilai-nilai hukum keluarga Islam yang terkandung dalam tradisi *Nyorog*, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan keluarga dan sosial di masyarakat Betawi, khususnya di Kota Bekasi. Ia menganalisis tradisi ini dalam konteks hukum Islam dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Hal yang membedakan dengan penelitian penulis ialah Berfokus pada peran seorang tokoh, yaitu K.H. Rohili, dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi *Nyorog* di Depok. Penulis lebih menekankan pada pengaruh individu dan kepemimpinan dalam menjaga dan mengadaptasi tradisi *Nyorog* di tengah perubahan sosial.¹⁰

5. Buku karya Abdul Chaer, dengan judul "*FOLKLOR BETAWI: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*".

Dalam buku karya Abdul Chaer memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai aspek budaya dan kehidupan masyarakat Betawi, termasuk tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan. Pembahasan mencakup berbagai elemen folklor yang membentuk identitas masyarakat Betawi, serta bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan perkembangan sosial dan modernisasi. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis ini lebih terfokus pada peran individu, yaitu K.H. Rohili, dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi *Nyorog* di Depok. Ini mencakup analisis tentang

¹⁰ Abdul Qodir Zaelani, "*Tradisi Nyorog Masyarakat Betawi dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Kasus Masyarakat Betawi di Kota Bekasi, Jawa Barat)*", jurnal: UIN Raden Intan Lampung, jil. 19, no. 1, 2019

bagaimana pengaruh kepemimpinan dan ajaran K.H. Rohili berkontribusi pada pelestarian tradisi *Nyorog* di tengah perubahan zaman.¹¹

E. Langkah-Langkah Penelitian

Metodologi sejarah terdiri dari dua kata, yaitu "metode" dan "sejarah." Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *metodos*, yang berarti cara atau jalan. Oleh karena itu, metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau langkah-langkah untuk memandu dalam proses kajian atau pencarian sumber-sumber sejarah, yang nantinya akan dirangkai menjadi narasi sejarah. Secara singkat, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara.¹² Metodologi berbeda dari metode. Jika metode merujuk pada cara kita memperoleh pengetahuan, maka metodologi adalah pemahaman tentang bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan tersebut.¹³ Sedangkan Sejarah berasal dari kata *Historia* dalam bahasa Yunani, yang berarti ilmu, penyelidikan, atau wawancara berdasarkan kesaksian mata. Secara umum, pengertian sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu umat manusia.¹⁴

Dalam penelitian mengenai Peran K.H. Rohili dalam Mengembangkan Tradisi *Nyorog* di Depok pada tahun 1970-2005, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuannya adalah untuk memperoleh sumber-sumber yang kredibel sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Penulisan tentang masa lalu tidak dapat dilakukan tanpa adanya sumber yang relevan mengenai peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dengan menerapkan metode penelitian sejarah, peneliti berupaya untuk mengumpulkan

¹¹ Abdul Chaer, "*FOLKLOR BETAWI: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*", (Jakarta: Masup Jakarta, 2012), hal. 210

¹² Sulasman, "*Metodologi Penelitian Sejarah*", (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 73

¹³ M. Dien Majid dan Johan Wahyudi, "*Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*", (Depok: Pranada Media, 2014), hal. 217

¹⁴ Sulasman, *Op. Cit.*, hal. 73

sumber-sumber yang otentik dan dapat dijadikan dasar untuk menghasilkan karya ilmiah yang objektif.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian yang menggunakan metodologi sejarah. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *heurisken*, yang berarti "menemukan," tetapi mencakup proses pencarian terlebih dahulu. Secara terminologi, heuristik mengacu pada proses eksplorasi, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik yang diperoleh dari lokasi penelitian, penemuan artefak, maupun wawancara lisan. Pada tahap ini, penulis berupaya mencari dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian.

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menjalankan penelitian. Tahap ini berfungsi untuk membantu peneliti dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti akan mengklasifikasikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Proses pengumpulan sumber ini akan menentukan lokasi sumber sejarah tersebut dan siapa yang akan diwawancarai sebagai narasumber dalam penelitian tersebut.

Menurut Sulasman, sumber sejarah dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pertama, sumber tertulis, yaitu informasi sejarah yang disampaikan dalam bentuk tulisan, biasanya ditemukan pada media seperti kertas, batu, atau dinding. Kedua, sumber lisan, yang didapatkan melalui keterangan langsung dari pelaku sejarah. Sumber ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada ingatan, persepsi, dan penafsiran narasumber. Ketiga, sumber benda, yaitu warisan budaya dari masa lampau yang sering disebut sebagai artefak atau benda kuno.

Dalam penulisan hasil penelitian mengenai peran K.H. Rohili dalam mengembangkan tradisi *Nyorog* Betawi di Depok, Penulis telah melakukan pencarian, penemuan, dan pengumpulan berbagai sumber yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Dalam tahap heuristik, penulis mengunjungi sejumlah lokasi untuk memperoleh sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Berikut adalah daftar tempat yang dikunjungi:

- a) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- b) Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- c) Museum Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan
- d) Perpustakaan Nasional, Jakarta

Penulis juga telah melakukan pembagian dan klasifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Berikut adalah sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikategorikan:

a. Sumber Primer

Dalam mencari sumber mengenai tradisi *Nyorog* Betawi di Depok, penulis telah mengidentifikasi dan memperoleh sumber primer yang dapat digunakan sebagai referensi sejarah. Sumber primer yang ditemukan meliputi tulisan, keterangan lisan, dan benda.

1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis merujuk pada segala bentuk keterangan yang disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat secara rinci fakta sejarahnya. Sumber ini dapat ditemukan pada media seperti batu, kayu, kertas, atau dinding gua. Fungsi sumber tertulis adalah sebagai media untuk menyimpan, menyebarkan, dan mentransmisikan pengetahuan atau informasi dari satu generasi ke

generasi berikutnya. Berikut daftar sumber tertulis yang didapatkan oleh penulis untuk penelitian tentang Peran K.H. Rohili Dalam Mengembangkan Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok Tahun 1970-2005.

- (a) Ridwan Saidi, (2005). Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya. Diterbitkan pada tahun 2005.

2) Sumber Lisan

Berikut adalah daftar individu yang menjadi saksi langsung atas perkembangan Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok.

- (a) Bapak Muhammad Qosim (40 tahun) anak dari murid K.H. Rohili dan selaku saksi dalam pelaksanaan tradisi *Nyorog* Betawi di Depok.
- (b) Ibu Hj. Khuryati (53 tahun) anak dari K.H. Rohili yang melanjutkan perjuangan di bidang Pendidikan.
- (c) Misbahul Munir (57 tahun) selaku pelaku dan saksi dalam tradisi *Nyorog* Betawi.

3) Sumber Benda

Sumber benda dimasukkan dalam kategori sumber primer dalam penelitian ini karena merupakan peninggalan budaya dari generasi sebelumnya. Benda-benda tersebut berasal dari periode awal kemunculan Tradisi *Nyorog* Betawi.

- (a) Rantang yang berfungsi untuk menyusun dan menuangkan makanan-makanan berat.
- (b) Saji berfungsi untuk menutup makanan dan hantaran yang akan diberikan kepada orang tua atau sanak saudara.

- (c) Anyaman kedebong pisang dan daun pisang berfungsi untuk menaruh dan menyusun makanan, lebih khusus makanan yang manis.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang diperoleh dari keterangan seseorang yang tidak menyaksikan langsung atau tidak hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

1) Sumber Tertulis

- (a) Buku yang ditulis oleh Abdul Chaer dengan judul “Betawi Tempo Doeloe” (Jakarta: Masup Jakarta, 2015)
- (b) Buku yang disusun oleh Abdul Chaer dengan judul “Folklor Betawi” (Jakarta: Masup Jakarta, 2012)
- (c) Koran Republika yang berjudul “*Nyorog*, Tradisi Bertukar Makanan Orang Betawi Jelang Puasa Ramadhan” 22 Maret 2023,
<https://kurusetra.republika.co.id/budaya/1582911613/Nyorog-Tradisi-Bertukar-Makanan-Orang-Betawi-Jelang-Puasa-Ramadhan>
- (d) Koran Depok Pos yang berjudul “Tradisi Betawi Jelang Ramadhan yang Masih Dilakukan” 1 Maret 2023,
<https://www.depokpos.com/2023/03/tradisi-betawi-jelang-ramadhan-yang-masih-dilakukan/>
- (e) Buku yang disusun oleh Yeti Nurmayati yang berjudul “tradisi-tradisi menyambut ramadan di Indonesia dan dunia” (PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2020)

2) Benda

Untuk sumber benda, penulis memanfaatkan dokumentasi berupa foto-foto dari artefak atau benda peninggalan orang-orang pada zaman dahulu yang melakukan tradisi *Nyorog* Betawi.

- (a) Rantangan yang berfungsi sebagai tempat penyajian untuk makanan dalam melaksanakan tradisi *Nyorog*.
- (b) Daun Pisang atau Anyaman Kedebong Pisang (paros) yang digunakan sebagai wadah berbagai jenis-jenis makanan atau hantaran dalam kegiatan tradisi *Nyorog*.
- (c) Saji atau Tutup Saji yang digunakan sebagai penutup makanan yang akan di antar atau disajikan kepada orang tua dan sanak saudara.

3) Sumber Media Pers Elektronik

- (a) Video YouTube Pemkot Depok yang berjudul “Lebaran Depok 1442 H *Nyorog* Ke Baba Wali dan Cang Wakil”, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=qyH1NSGskEk>
- (b) Video YouTube Cengere Channel yang berjudul “Lebaran Depok 1442-2021”, 2021, <https://youtu.be/IEq5RP-WG7A?si=sFYO8iuaBToATJ9o>

2. Kritik

Kritik adalah tahap dalam metodologi sejarah yang dilakukan setelah proses heuristik selesai. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menganalisis dan menilai sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dan dikumpulkan.¹⁵ Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diverifikasi melalui tahap kritik. Tahap ini bertujuan untuk memastikan keaslian sumber dengan memilih yang otentik. Kritik dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik internal dan

¹⁵ Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, 2011. Hal. 105

kritik eksternal. Hasil dari tahap kritik ini menjadikan sumber-sumber yang diperoleh lebih sahih dan dapat dijadikan acuan utama dalam penulisan.¹⁶

Kritik intern adalah proses evaluasi yang bertujuan memastikan tingkat keaslian dan ketepatan yang tinggi. Tahap ini sangat berfokus pada aspek "internal," yakni isi dari sumber yang berdasarkan kesaksian..¹⁷ Penulis perlu menentukan apakah suatu sumber layak digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Langkah pertama dalam kritik internal adalah mengidentifikasi karakteristik sumber yang telah dikumpulkan. Langkah kedua adalah mengevaluasi penulis sumber sejarah, karena penulis tersebut adalah pihak yang menyediakan informasi tersangkut. Langkah ketiga adalah membandingkan berbagai kesaksian dari sumber yang berbeda dan tidak saling berhubungan untuk memastikan hasil yang objektif.

Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian dan validitas sumber-sumber sejarah. Proses ini mencakup pemeriksaan terhadap tanggal penerbitan, jenis tinta yang digunakan, dan kesesuaian bahan seperti kertas dengan periode waktu yang dimaksud. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah sumber tersebut merupakan dokumen asli, salinan, atau reproduksi seperti fotokopi. Evaluasi ini juga melibatkan penentuan usia sumber sejarah serta identifikasi budaya yang berkembang pada masa tersebut.¹⁸

Dalam penelitian tentang Perkembangan Tradisi *Nyorog* Betawi ini, penulis berusaha untuk secara optimal menerapkan tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari lapangan. Sumber-sumber tersebut meliputi:

a. Kritik Intern

¹⁶ Sulasman, *Op.Cit.*, hal. 104

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 2011. Hal. 110

¹⁸ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Op.Cit.*, hal. 223-225

Kritik intern adalah tahap penting dalam penelitian sejarah karena membantu peneliti memperoleh informasi yang akurat dan kredibel. Selain itu, kritik internal juga berperan dalam menghindarkan peneliti dari bias dalam proses penelitian sejarah. Berikut adalah hasil kritik internal terhadap sumber-sumber primer yang digunakan oleh penulis:

1) Sumber Tertulis

Ridwan Saidi, (2005). *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Buku yang ditulis oleh Ridwan Saidi pada tahun 2005, di buku ini menceritakan tentang secara komprehensif tentang sejarah, asal usul, budaya, dan adat istiadat masyarakat Betawi. Buku ini menawarkan pandangan mendalam mengenai perkembangan masyarakat Betawi dari masa ke masa serta bagaimana kebudayaan Betawi terbentuk dan beradaptasi dalam berbagai konteks.

2) Sumber Lisan

- (a) Muhammad Qosim, 40 tahun, beliau merupakan anak dari murid dari K.H. Rohili, jika dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat dinyatakan sebagai sumber primer yang otentik, karena beliau melihat dan mengetahui peristiwa tersebut, serta beliau adalah saksi peristiwa Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok.
- (b) Hj. Khuryati, 53 tahun, beliau merupakan anak dari K.H. Rohili, dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat dinyatakan sebagai sumber primer yang otentik karena beliau terlibat dalam saksi peristiwa pelaksanaan Tradisi *Nyorog* Betawi.
- (c) Misbahul Munir, 57 tahun, beliau merupakan pelaku dan saksi dalam peristiwa Tradisi *Nyorog* Betawi. Jika dilihat dari latar belakangnya, beliau dapat dinyatakan sebagai sumber primer yang otentik karena beliau terlibat sebagai saksi dan pelaksanaan Tradisi *Nyorog* Betawi.

3) Sumber Benda

(a) Rantangan

Benda rantangan adalah wadah atau alat yang digunakan untuk menyajikan makanan dalam tradisi *Nyorog*. Dalam konteks ini, benda rantangan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyaji, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Betawi.

(b) Daun Pisang atau Anyaman Kedebong Pisang (paros)

Kritik intern terhadap penggunaan paros dalam konteks tradisi *Nyorog* di Depok menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah modernisasi, serta perlunya edukasi dan kesadaran sosial mengenai makna simbolis dari alat penyaji ini. Dengan pendekatan yang lebih inovatif dan edukatif, potensi paros sebagai bagian integral dari tradisi *Nyorog* dapat dimaksimalkan untuk mendukung pelestarian budaya Betawi yang kaya.

(c) Saji

Melalui kritik intern ini, tutup saji tidak hanya dipandang sebagai benda, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial-budaya yang mendukung pemahaman lebih dalam tentang tradisi *Nyorog* di Depok.

b. Kritik Ekstern

Tahapan kritik eksternal bertujuan untuk memverifikasi keaslian sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian valid dan benar. Selain itu, tahapan ini juga bertujuan agar keaslian sumber yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan..

Dalam tahap kritik eksternal, penulis mengumpulkan berbagai sumber primer yang diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah narasumber.

Narasumber tersebut adalah individu yang menyaksikan secara langsung perkembangan tradisi *Nyorog* Betawi di Depok, termasuk sesepuh Betawi Depok serta saksi yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Para narasumber memberikan penjelasan yang sangat mendetail tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, mulai dari asal-usul tradisi *Nyorog*, cara pelaksanaannya, hingga perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi tersebut sampai saat ini.

Dengan melakukan kritik eksternal, penulis dapat menilai apakah sebuah dokumen dapat diandalkan dan digunakan sebagai sumber yang valid dalam penelitian sejarah atau kajian akademik lainnya. Hasil dari kritik ekstern ialah seperti berikut:

1) Sumber Lisan

- (a) Muhammad Qosim, 40 tahun, beliau merupakan salah satu saksi peristiwa Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok. Setelah melalui tahap kritik ekstern, sumber tersebut terbukti memiliki rincian yang lengkap dan identitas yang jelas.
- (b) Hj. Khuryati, 53 tahun, beliau merupakan anak dari K.H. Rohili dan saksi peristiwa tradisi *Nyorog* Betawi. Beliau salah satu saksi wanita yang menjalankan atau melaksanakan tradisi *Nyorog* dari zaman dahulu. Setelah melalui tahap kritik ekstern, peneliti menyimpulkan bahwa narasumber tersebut adalah sumber yang valid dan memiliki identitas yang jelas.
- (c) Misbahuk Munir, 57 tahun, beliau merupakan pelaku tradisi dan juga selaku sesepuh di Betawi. Beliau memiliki identitas yang jelas serta memberikan penjelasan yang rinci mengenai perubahan tradisi *Nyorog* Betawi. Setelah melalui tahap kritik eksternal, dia menjadi sumber yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian.

2) Sumber Benda

Untuk sumber benda, penulis memanfaatkan dokumentasi atau foto dari artefak peninggalan orang-orang pada masa lalu yang melaksanakan tradisi *Nyorog* Betawi.

(a) Rantangan

Fungsi utama rantang dalam tradisi *Nyorog* Betawi adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara keluarga dan kerabat. Proses menuangkan makanan ke dalam rantang dan kemudian menuangkannya kembali ke pemiliknya setelah diisi dengan makanan baru merupakan simbol kebersamaan dan saling menghargai. Peneliti memutuskan untuk menjadikan benda tersebut menjadi sumber primer.

(b) Daun Pisang atau Anyaman Kedebong Pisang (paros)

Paros merupakan salah satu benda yang terbuat dari kedebong pisang dan dijadikan seperti nampan. Paros juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam masyarakat Betawi. Meskipun tradisi ini semakin jarang dilakukan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, makna di baliknya tetap relevan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Maka peneliti memutuskan bahwa benda tersebut menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

(c) Saji

Saji atau tutup saji merupakan salah satu benda yang terbuat dari anyaman rotan atau kedebong pisang yang berfungsi untuk menutup makanan yang sudah disajikan atau hantaran yang akan di antar kepada orang tua dan sanak saudara. Tutup saji dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai bingkisan makanan yang diberikan sebagai tanda yang diberikan dan penghormatan kepada sanak saudara, terutama

kepada orang tua atau para sesepuh kampung yang dihormati. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keislaman dan budaya Betawi yang mengutamakan silaturahmi dan kepedulian sosial. Penulis memutuskan bahwa benda tersebut menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam metodologi penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan hasil analisis atau penafsiran penulis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan dipahami. Pada tahap ini, penulis harus bersikap seobjektif mungkin agar terhindar dari penafsiran yang bersifat subjektif. Dalam penelitian ilmiah, penulis harus berpikir objektif, berdasarkan pada fakta atau bukti sejarah yang ada.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori invensi tradisi karya Eric Hobsbawm. dikemukakan oleh Eric Hobsbawm, peran tokoh budaya sangat penting dalam mengembangkan dan melestarikan tradisi. Teori ini menjelaskan bahwa banyak tradisi yang dianggap kuno sebenarnya adalah hasil rekayasa sosial yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan identitas dan legitimasi dalam masyarakat modern.²⁰ Dalam konteks *Nyorog* Betawi, penelitian tentang K.H. Rohili dapat melihat bagaimana tradisi ini dipertahankan, dihidupkan, atau dimodifikasi untuk menjaga identitas budaya masyarakat Betawi di Depok, terutama di tengah perubahan urbanisasi dan modernisasi selama 1970-2005. K.H. Rohili, sebagai tokoh agama, berperan aktif dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dengan konteks sosial yang terus berubah, sebuah dinamika yang sejalan dengan konsep "invention of tradition."

Teori invensi tradisi karya Eric Hobsbawm yang dilakukan oleh K.H. Rohili mengandung konsep Akulturasi dan Sinkretisasi, karena dalam Konsep

¹⁹ A. Daliman, "*Metode Penelitian Sejarah*", (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 81.

²⁰ Hobsbawm Eric, "*The Invention Of Tradition*" (United Kingdom: THE PRESS SYNDICATE OF THE UNIVERSITY OF CAMBRIDGE, 1983), hal. 243

Akulturasinya melahirkan bentuk tradisi *Nyorog* yang baru, yang merupakan perpaduan antara unsur-unsur tradisional dan unsur-unsur Islam, sedangkan Konsep Sinkretisasi dalam tradisi *Nyorog*, terjadi ketika unsur-unsur kepercayaan lokal Betawi dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam keduanya memberikan sudut pandang yang sangat relevan untuk memahami dinamika tradisi *Nyorog* Betawi, terutama dalam konteks perubahan dan pengembangan yang dilakukan oleh K.H. Rohili.

Dengan menggabungkan ketiga konsep di atas, dapat terlihat bagaimana perubahan pada simbol, atribut, mantra, dan prosesi dalam peran K.H. Rohili dalam mengembangkan tradisi *Nyorog* merupakan hasil dari proses invensi, akulturasinya, dan sinkretisasi. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Nyorog* mungkin mengalami perubahan dari simbol-simbol yang lebih bersifat animistic menjadi simbol-simbol yang lebih Islami, atribut yang digunakan dalam ritual *Nyorog* mengalami perubahan, penggunaan makanan dan pakaian yang memiliki makna simbolik dalam Islam, mantra atau doa yang diucapkan dalam ritual tradisi *Nyorog* digantikan atau dimodifikasi dengan doa-doa yang lebih Islami dan berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran, sedangkan dengan prosesi ritual tradisi *Nyorog* juga mengalami perubahan dalam urutan dan tata caranya, yakni penambahan unsur-unsur ibadah seperti penghormatan kepada saudara, tetangga, orang yang dituakan dan pembacaan ayat-ayat Al-Quran.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika perubahan budaya dan agama di Indonesia. Peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan tradisi *Nyorog* Betawi, serta dampak perubahan tersebut terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian dan pengembangan tradisi-tradisi lokal lainnya.

Umat Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, sebenarnya memiliki keberagaman yang cukup besar dan sangat bervariasi. Berbagai tradisi dan keyakinan telah dijalankan oleh umat Islam di Indonesia, yang pada kenyataannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur masyarakat. Hal ini dilakukan berdasarkan kepercayaan dan Keyakinan yang diterima oleh masyarakat. Setiap agama tentu memiliki ajaran yang sangat sakral, dan umumnya masyarakat mempercayai serta meyakini ajaran tersebut karena didasarkan pada agama yang mereka anut.²¹

Masyarakat adalah kelompok orang yang menciptakan kebudayaan, atau sebaliknya. Tidak mungkin ada budaya tanpa adanya masyarakat yang mendukungnya. Tradisi berkembang karena kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Begitu juga dengan Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok, yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu hingga saat ini.²²

Pada tahap interpretasi ini, penulis lebih menekankan pada peran kebudayaan terhadap keyakinan masyarakat setempat. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu bahasa, pengetahuan, sosial, ekonomi, seni, teknologi, dan keagamaan. Penulis memilih untuk fokus pada unsur sosial karena unsur ini mencakup unsur-unsur lainnya. Dengan mempelajari aspek sosial, aspek keagamaan juga akan dibahas, karena keagamaan merupakan bagian dari aspek sosial.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, penulis bertujuan untuk meneliti Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok. Tradisi ini diadakan setiap tahun pada awal dan akhir bulan suci Ramadhan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi antar sesama. Selain itu, tradisi ini juga

²¹ Bustandin Agus, “*Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*”, (Jakarta: PT. Raia Grafindo Persada, 2006), hal. 95.

²² Soekanto, “*Sosiologi: Sebuah Pengantar*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 70.

dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang-orang yang lebih tua dalam keluarga.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahap akhir dalam metodologi sejarah setelah melewati proses heuristik, kritik, dan interpretasi. Istilah historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Historia*, yang berarti arti sejarah, bukti, dan kebijaksanaan. Dalam buku yang ditulis oleh Prof. Sulasman, historiografi berasal dari gabungan kata *Historia* yang berarti penyelidikan, dan *Grafein* yang berarti lukisan, tulisan, atau deskripsi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa historiografi adalah deskripsi atau tulisan mengenai fenomena sejarah.²³

Pada tahap historiografi ini, penulis menyusun hasil pemikirannya atau penafsirannya terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, berdasarkan fakta-fakta yang ada, menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan tentang peran K.H. Rohili dalam mengembangkan Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok.

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian yang akan menjadi dasar bagi pembahasan di bab-bab berikutnya.

BAB II, dalam bab ini akan membahas Sejarah tradisi *Nyorog* Betawi, dan prosesi pelaksanaan tradisi *Nyorog* Betawi.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian tentang peran K.H. Rohili dalam mengembangkan tradisi *Nyorog* Betawi pada tahun 1970-2005 yang terdiri dari biografi K.H. Rohili, kondisi Tradisi *Nyorog*

²³ Sulasman, *Op.cit.*. hal. 147

dalam peran K.H. Rohili, dan faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya tradisi *Nyorog* Betawi sampai sekarang.

BAB IV, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai peran K.H. Rohili dalam mengembangkan Tradisi *Nyorog* Betawi di Depok pada periode 1970-2005. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran yang berkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu tradisi *Nyorog* Betawi di Depok.

